I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Tujuan ini sebagaimana tercantum dalam UU No. 3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia. Untuk mencapai tujuan itu Bank Indonesia menetapkan suku bunga kebijakan BI Rate sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Mekanisme bekerjanya perubahan BI Rate sampai mempengaruhi inflasi disebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir inflasi. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan dan sektor keuangan, serta sektor riil.

Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya jalur suku bunga, jalur kredit, jalur nilai tukar, jalur harga aset, dan jalur ekspektasi. Pada jalur suku bunga, perubahan BI Rate mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan yang pada akhirnya akan mempengaruhi tabungan, investasi, konsumsi dan permintaan agregat. Dengan

demikian, untuk mencapai sasaran inflasi yang diinginkan, peran perbankan sangat dominan. Bank dapat mempengaruhi perekonomian melalui kredit yang disalurkan.

Fatimah (2013) menyebutkan bahwa tingkat suku bunga kredit dipandang sebagai indikator dalam mempengaruhi keputusan dunia usaha dalam melakukan pinjaman untuk berbagai kepentingan seperti investasi. Untuk menciptakan pertumbuhan investasi yang tinggi, diperlukan tingkat bunga yang rendah. Suku bunga kredit investasi yang rendah, menyebabkan perusahaan – perusahaan melakukan permintaan kredit investasi yang akan digunakan untuk menambah produksi sehingga berpengaruh terhadap peningkatan output riil. Tingginya suku bunga kredit investasi dapat menjadi kendala pembiayaan dalam dunia usaha dan akan memperlemah keberadaan sektor riil . Hal ini dikarenakan suku bunga merupakan biaya penggunaan dana bagi perusahaan dan suku bunga kredit yang tinggi akan menimbulkan beban biaya yang besar sehingga akan mengurangi semangat dunia usaha untuk melakukan investasi.

Perubahan kebijakan moneter melalui perubahan instrumen moneter seperti BI rate seharusnya direspon oleh perubahan perilaku perbankan melalui penetapan suku bunga deposito dan suku bunga kredit yang selanjutnya mempengaruhi tujuan akhir kebijakan moneter. Berikut adalah perkembangan suku bunga kredit investasi dan BI rate periode Januari 2007 sampai Desember 2014.

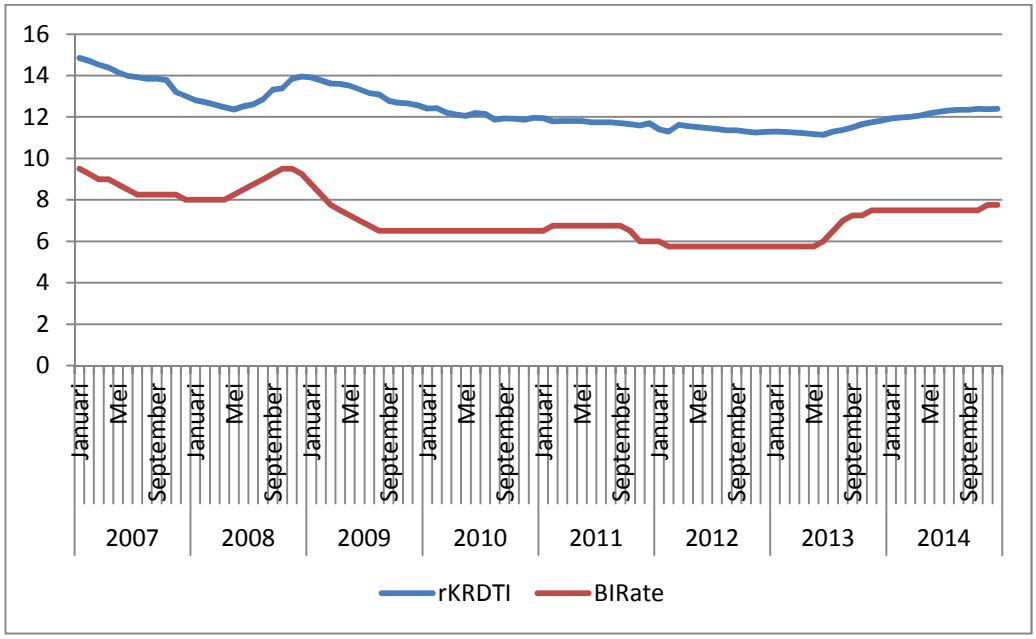

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia, Bank Indonesia (diolah).

Gambar 1. Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi dan BI Rate periode Januari 2007 - Desember 2014.

Gambar 1 menunjukkan perkembangan suku bunga kredit investasi dan BI rate dari Bulan Januari 2007 sampai Bulan Desember 2014. Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa persentase suku bunga kredit lebih tinggi dibandingkan dengan persentase BI rate. Pada tahun 2007 suku bunga kredit investasi cenderung mengalami penurunan yang signifikan yaitu dari titik 14,85% menjadi 13,01%. Hal ini dikarenakan penurunan suku bunga acuan yang tercermin melalui penurunan BI rate sebagai akibat dari kondisi ekonomi Indonesia yang sudah stabil setelah kenaikan harga bahan bakar minyak pada Oktober 2005. Pada tahun 2008 suku bunga kredit investasi kembali mengalami kenaikan dan mencapai puncak tertinggi di titik 13,95%. Pada tahun 2008 Indonesia terkena dampak dari krisis keuangan global dan otoritas moneter menetapkan kebijakan untuk menaikkan BI rate sampai pada titik tertinggi yaitu 9.5%.

Dapat dilihat pada Gambar 1 bahwa pergerakan BI rate berangsur mengalami penurunan pada periode September 2008 sampai akhir tahun 2009. Hal ini sebagai respon yang cepat terhadap pemulihan ekonomi pasca krisis. Namun suku bunga kredit investasi terlihat landai karena bank umum tidak merespon suku bunga kebijakan dengan cepat melalui penurunan suku bunga kredit investasi . Secara umum, dapat dilihat bahwa pergerakan suku bunga kredit investasi bank umum mengikuti pergerakan BI rate. Namun, perubahan suku bunga kredit investasi tidak sebesar perubahan BI rate.

Kebijakan moneter yang dilakukan oleh otoritas moneter akan efektif apabila bank sebagai lembaga intermediasi dapat merespon secara penuh kebijakan tersebut. Utari (2013), Putri (2009), Gigineishvili (2011) dan Dilla (2013) menyebutkan bahwa untuk mengetahui seberapa besar perbankan akan merespon setiap guncangan yang terjadi pada suku bunga kebijakan Bank Sentral dapat diketahui dengan mengitung derajat *pass-through* dari suku bunga perbankan, baik deposito maupun kredit. Semakin besar derajat *pass-through* maka semakin efektif kebijakan moneter membentuk suku bunga perbankan.

Interest rate pass-through diartikan sebagai proses perubahan suku bunga *official* bank sentral yang ditransmisikan pada suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan (Putri, 2009). Mekanisme *pass-through* memainkan peran yang sangat penting dalam kebijakan moneter. Kecepatan dan kekuatan *pass-through* dari suku bunga kebijakan Bank Sentral menuju suku bunga pasar uang dan

perbankan menentukan efektivitas kebijakan moneter dan menjadi kekuatan transmisi kebijakan moneter (Gigineishvili, 2011)

Penelitian tentang analisis *interest pass-through* sudah banyak dilakukan. Wang dan Lee (2009) menemukan hasil bahwa terdapat hubungan asimetri antara suku bunga perbankan dengan suku bunga *official* di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa perbankan merespon tidak sejalan dengan suku bunga *official* Bank Sentral. Utari (2013) menemukan hasil bahwa *koefisien pass-through* di Asia termasuk Indonesia adalah sangat kecil (< |1|) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Putri (2009) menyimpulkan bahwa suku bunga perbankan di Indonesia masih *rigid* karena terjadi fenomena *incomplete pass-through* pada suku bunga perbankan baik deposito maupun kredit.

Mekanisme kebijakan moneter melalui jalur suku bunga dapat dikatakan efektif apabila terjadi *complete pass-through* (*pass-through* sempurna). Namun berdasarkan penelitian dan perkembangannya, ukuran *interest rate pass-through* ini tidak sempurna (*noncomplete pass-through*). Crig dan Valeriya (2010) mendefinisikan kondisi *pass-through* yang tidak sempurna ini sebagai rigiditas suku bunga (*interest rate rigidity*), dimana perubahan tingkat suku bunga bank lebih kecil dari perubahan suku bunga kebijakan Bank Sentral.

Kondisi suku bunga kredit investasi yang *rigid* (kaku) ini merupakan suatu masalah yang akan menghambat kelancaran transmisi aliran kebijakan moneter untuk menggairahkan sektor riil. Craig dan Valeriya (2010) mengungkapkan

bahwa kekakuan suku bunga (*Interest Rate Rigidity)* merupakan ketidaklengkapan reaksi bank terhadap perubahan kebijakan moneter melalui kebijakan suku bunga. Bank cenderung lambat dalam menyesuaikan suku bunga (deposito dan kredit) terkait perubahan suku bunga kebijakan bank sentral.

Menurut Thalo (2005) suku bunga kredit mengalami rigiditas apabila penurunan suku bunga acuan yang diikuti oleh penurunan suku bunga deposito tidak sebesar laju penurunan suku bunga kredit. Marta (2007) mengartikan rigiditas suku bunga kredit sebagai perilaku suku bunga kredit yang terjadi pada saat suku bunga acuan (BI rate) dan suku bunga dana telah turun signifikan, suku bunga kredit hanya turun sedikit. Sedangkan Alfian (2011) menyebutkan bahwa rigiditas seringkali dianggap sebagai penghambat kelancaran transmisi aliran kebijakan moneter dan pergerakan sektor riil.

Menurut Pusat Pendidikan dan Kebanksentralan Bank Indonesia (2003) permasalahan rigiditas suku bunga kredit merupakan tantangan kedepan bagi Indonesia. Bank Indonesia sebagai otoritas moneter mengambil kebijakan dalam bentuk regulasi seperti kewajiban bank untuk memublikasi Suku Bunga Dasar Kredit/SBDK yang diharapkan dapat memberikan transparansi dan berkontribusi dalam menurunkan harga dana. Namun, kebijakan ini belum maksimal dalam mengatasi permasalahan rigisitas suku bunga. Untuk itu, penelitian tentang rigiditas suku bunga kredit ini penting untuk dilakukan. Karena dengan mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi rigiditas suku bunga diharapkan akan memudahkan para pembuat kebijakan moneter dalam

meningkatkan efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga yang akhirnya akan mempengaruhi sasaran akhir kebijakan moneter.

Dalam penelitian ini akan dilakukan dua tahap. Tahap pertama akan dibahas tentang ukuran atau tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi pada bank umum melalui uji derajat *pass-through*. Setiap kawasan atau negara memiliki koefisien *pass-through* yang berbeda dan beragam. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai hal yang mencakup kondisi makroekonomi, perkembangan struktur pasar finansial oleh masing-masing negara dan kondisi internal perbankan. Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang diduga mempengaruhi rigiditas suku bunga kredit investasi yaitu inflasi, Produk Domestik Bruto riil (PDB riil) dan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai indikator kredit bermasalah.

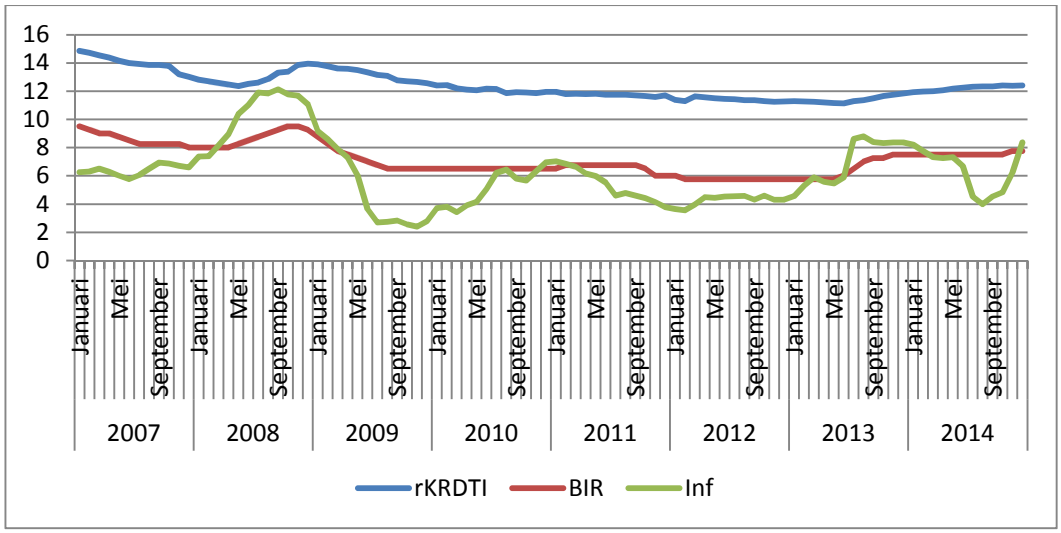

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia (2007 – 2014)

Gambar 2. Pergerakan Suku Bunga Kredit Investasi Pada Bank Umum, BI Rate dan Inflasi di Indonesia periode 2007 – 2014.

Pada Gambar 2 dapat dilihat bahwa inflasi periode bulanan lebih berfluktuasi dibandingkan tingkat suku bunga kredit investasi dan BI rate. Inflasi di Indonesia masih cukup tinggi. Hal ini dapat menyebabkan suku bunga kredit investasi menjadi sulit untuk diturunkan. Pada periode dimana inflasi meningkat signifikan yaitu pada bulan Oktober 2008, Januari 2011 dan Agustus 2013, BI rate dan Suku Bunga Kredit Investasi juga mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi mempengaruhi pergerakan keduanya (suku bunga kredit investasi dan BI rate). Apabila bank atau lembaga keuangan lainnya menduga bahwa tingkat inflasi akan naik di masa mendatang, maka mereka akan mengenakan tingkat bunga yang tinggi atas pinjaman yang diberikan sebagai langkah proteksi dalam menghadapi penurunan pendapatan riil dan kekayaan.

Beberapa literatur menyebutkan bahwa penyesuaian tingkat suku bunga *retail* terhadap perubahan suku bunga pasar uang akan lebih kuat pada negara yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi. Ketika tingkat inflasi tinggi, perbankan di suatu negara akan menyesuaikan suku bunganya lebih tinggi dan meningkatkan *margin*. Inflasi yang tinggi merefleksikan ketidakpastian yang tinggi sehingga bank akan membiarkan resiko dibebankan kepada peminjam pada tingkat suku bunga yang lebih tinggi untuk melindungi profitabilitas (Utari, 2013).

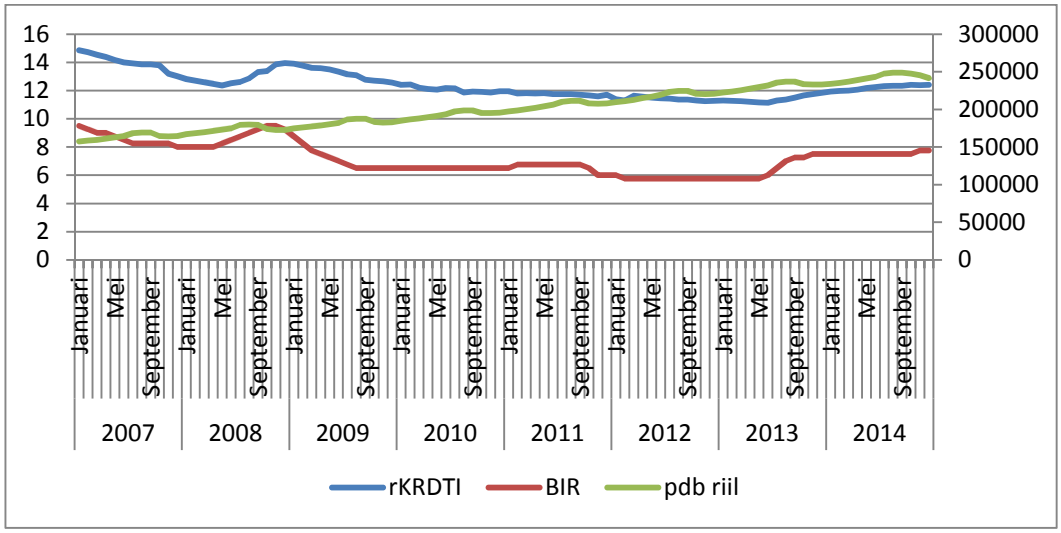

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia (2007 – 2014)

Gambar 3. Pergerakan Suku Bunga Kredit Investasi Pada Bank Umum, BI Rate dan PDB Riil di Indonesia periode 2007 – 2014.

Dapat dilihat pada Gambar 3 bahwa pergerakan PDB riil cenderung meningkat. PDB riil merupakan ukuran kesejahteraan dan pembangunan suatu Negara. Pada saat ekonomi suatu Negara cukup baik, akan memudahkan para pengambil kebijakan untuk mentransmisikan kebijakan, salah satunya adalah transmisi kebijakan moneter yang akan berfungsi lebih baik. Negara yang memiliki tingkat PDB yang tinggi akan cenderung memiliki tingkat pemenuhan koefisien *pass-through* yang tinggi dengan asumsi *cateris paribus*.

Inflasi dan PDB riil merupakan kondisi makroekonomi yang dapat mempengaruhi proses perubahan suku bunga acuan bank sentral yang ditransmisikan pada suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan, baik deposito maupun kredit. Selain kondisi makroekonomi, kondisi internal perbankan juga dapat mempengaruhi keefektifan kebijakan moneter. Dalam pasar

keuangan, terdapat berbagai risiko seperti risiko suku bunga, risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko sistemik.

Terkait dengan risiko kredit yang dihadapi bank, dilakukan pengaturan antara bank dan nasabah yang disebut sebagai kontrak implisit antara bank dan nasabah. Bank akan membebankan suku bunga yang stabil dan nasabah juga bersedia untuk mengkompensasi bank dalam bentuk biaya tambahan atau tingkat suku bunga rata – rata yang lebih tinggi (Bangura, 2013). Hal ini akan menyebabkan kebijakan moneter menjadi tidak efektif. *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit bermasalah yang dapat mengganggu kinerja bank . Risiko kredit bank dapat digambarkan dengan NPL. Berikut adalah perkembangan NPL pada bank umum.

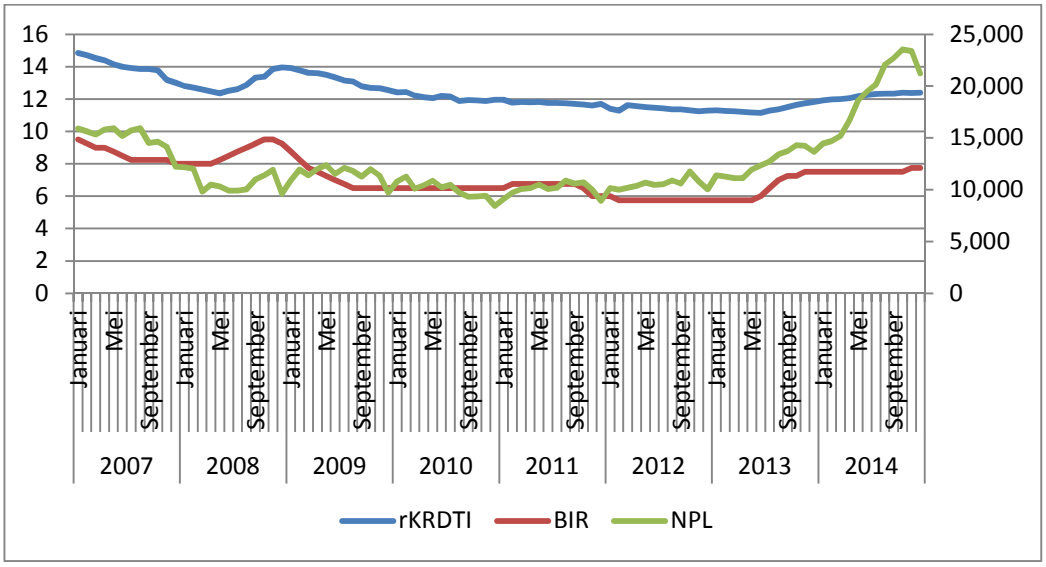

Sumber : Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (SEKI), Bank Indonesia (2007 – 2014)

Gambar 4. Pergerakan Suku Bunga Kredit Investasi, BI Rate dan NPL Bank Umum periode Januari 2007 – Desember 2014.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi pada bank umum periode tahun 2007 – 2014?
2. Apakah variabel inflasi berpengaruh terhadap tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi bank umum ?
3. Apakah variabel PDB riil berpengaruh terhadap tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi bank umum ?
4. Apakah variabel *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi bank umum ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi pada bank umum.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi pada bank umum.
3. Untuk mengetahui pengaruh PDB riil terhadap tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi pada bank umum.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi pada bank umum.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah :

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana ekonomi di Universitas Lampung.
2. Sebagai bahan untuk mendalami pengetahuan mengenai faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi .
3. Sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama.

E. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada tujuan penelitian, tahap pertama yang dilakukan adalah menghitung berapa besar tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi. Perhitungan tersebut dilakukan dengan menghitung derajat derajat *pass-through* dari suku bunga kredit investasi. Metode yang digunakan mengacu pada *Sato, et al* dan McCarthy dalam Putri (2009). Dimana *cholesky decomposition* digunakan untuk mengidentifikasi guncangan struktural dan menghitung derajat *pass-through* untuk mengidentifikasi guncangan structural dan menghitung derajat *pass-through* melalui analisis *impulse response*.

Interest rate pass through adalah proses perubahan suku bunga kebijakan bank sentral yang ditransmisikan pada suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan, baik deposito maupun kredit. Dengan menghitung derajat *pass-through* dari suku bunga kredit investasi dapat diketahui seberapa besar

perbankan merespon setiap guncangan yang terjadi pada suku bunga kebijakan. Dikatakan *complete pass-through* apabila perbankan merespon penuh setiap perubahan kebijakan moneter, *noncomplete pass-through* apabila perbankan tidak dapat merespon penuh setiap perubahan kebijakan moneter, dan *over pass-through* apabila perbankan merespon melebihi kebijakan moneter yang ditetapkan (Putri, 2009).

Rigiditas suku bunga adalah perilaku suku bunga kredit yang terjadi pada saat suku bunga kebijakan bank sentral dan suku bunga dana telah turun signifikan, suku bunga kredit hanya turun sedikit (Marta, 2007). Sedangkan Bank Indonesia dalam laporan 'Respon Kebijakan Moneter di tengah Krisis Global' mendefinisikan rigiditas suku bunga sebagai keadaan dimana perbankan cukup lambat dalam merespon kebijakan moneter suku bunga. Utari (2013) menyebutkan bahwa suku bunga perbankan dikatakan *rigid* apabila nilai derajat *pass-through* adalah *noncomplete* atau lebih kecil dari satu. Hal ini dikarenakan perbankan tidak merespon kebijakan bank sentral secara penuh.

Setelah menghitung tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi, akan dianalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu inflasi, PDB riil dan *Non Performing Loan* (NPL). Dalam masa inflasi, pengeluaran masyarakat adalah melebihi penawaran barang – barang yang tersedia dalam perekonomian. Oleh sebab itu pengeluaran agregat perlu dikurangi melalui pengurangan dalam penawaran uang dan kenaikan suku bunga (Sukirno, 2000). Ketika tingkat inflasi tinggi, perbankan di suatu negara akan menyesuaikan suku bunganya lebih tinggi dan

meningkatkan *margin*. Sehingga inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi. Ketika inflasi meningkat, tingkat rigiditas yang ditunjukkan oleh derajat *noncomplete pass-through* akan semakin tinggi yang berarti penyesuaian tingkat suku bunga *retail* terhadap perubahan suku bunga kebijakan akan lebih kuat pada negara yang memiliki tingkat inflasi yang tinggi.

PDB pada suatu negara mencerminkan tingkat kesejahteraan dan pembangunan suatu negara dalam multiaspek, salah satunya adalah semakin majunya sektor pasar finansial pada negara tersebut. Kemajuan sektor pasar finansial tersebut yang kemudian menjadi katalisator dalam transmisi kebijakan moneter, salah satunya transmisi melalui jalur suku bunga yang kemudian akan berfungsi dengan lebih baik. Dengan demikian, PDB memiliki perngaruh yang positif terhadap tingkat rigiditas. Ketika PDB riil meningkat, tingkat rigiditas yang ditunjukkan oleh derajat *noncomplete pass-through* akan semakin tinggi yang berarti bahwa perbankan yang berada pada negara yang memiliki tingkat PDB riil yang tinggi akan cenderung lebih cepat menyesuaikan suku bunga nya terhadap perubahan suku bunga kebijakan Bank Sentral.

NPL merupakan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPL yang meningkat menunjukkan bahwa semakin banyak peminjam kredit investasi yang gagal memenuhi kewajibannya untuk membayar kepada bank. NPL dapat mengurangi keuntungan perbankan sehingga pada saat NPL

mengalami kenaikan, bank akan semakin sulit untuk menyesuaikan suku bunga kredit terhadap perubahan suku bunga kebijakan Bank Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, berikut adalah kerangka pemikiran dari penelitian ini.

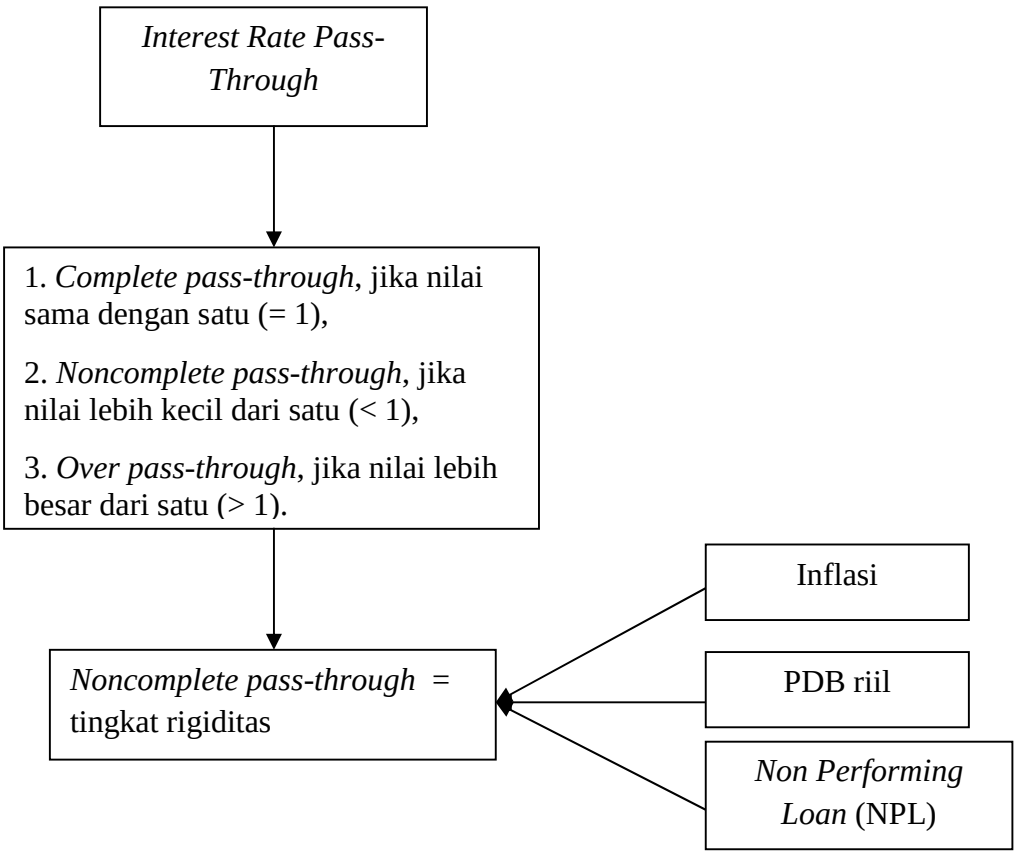

Gambar 5. Model Kerangka Pemikiran Analisis

F. Hipotesis Penelitian

1. Diduga inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi.
2. Diduga PDB riil berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi.
3. Diduga *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat rigiditas suku bunga kredit investasi

G. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisikan tentang latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh dari literature dan sumber lainnya, dan penelitian-penelitian terdahulu yang memperkuat penelitian ini dan sebagai referensi dan perbandingan.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini terdiri dari batasan variabel, jenis dan sumber data, populasi dan teknik pengambilan sampel, prosedur dan metode analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Menguraikan mengenai pembahasan dan hasil analisis data penelitian.

BAB V : Penutup

Menguraikan mengenai kesimpulan dari penelitian ini serta menguraikan saran bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN